

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman semakin pesat sehingga mempengaruhi kehidupan manusia. Untuk dapat mengikuti perkembangan zaman maka, manusia dapat menjadikan pendidikan sebagai cara untuk mengembangkan dan memperbaharui ilmu pengetahuannya. Semakin baik pendidikan seseorang maka akan mempengaruhi pola pikir dan tingkah lakunya. Hal ini akan tercermin saat seseorang menghadapi dan memecahkan suatu masalah. Maka, pendidikan memiliki peran sangat penting dalam kehidupan manusia. Budiarti (2017, hlm. 21) menjelaskan pengertian pendidikan yakni:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pemerintah telah mengatur pendidikan Indonesia yang bertujuan agar warga negara Indonesia memperoleh pendidikan yang layak. Sehingga, akan tercipta sumber daya manusia yang berkualitas dan dapat bermanfaat bagi dirinya, orang lain, dan negara. Shoimin (2017, hlm. 15) menjelaskan sistem pendidikan yang perlu diterapkan di Indonesia yakni:

Sistem pendidikan di Indonesia harus difokuskan pada keberhasilan pada peserta didik dengan jaminan kemampuan yang diarahkan pada *life skill* yang di kemudian hari dapat menopang kesejahteraan peserta didik itu sendiri untuk keluarganya serta masa depannya dengan kehidupan yang layak di masyarakat.

Hal ini merupakan tugas bersama kita untuk membangun dan menciptakan pendidikan yang baik. Karena faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pendidikan yakni lingkungan sekitar dari peserta didik. Terdapat tiga lingkungan belajar yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Salah satu lingkungan yang mempengaruhi kualitas peserta didik yaitu lingkungan sekolah. Di sekolah pada dasarnya pendidikan merupakan interaksi

dua belah pihak antara pendidik dan peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan. Kegiatan ini disebut kegiatan belajar mengajar yang bertujuan untuk memperoleh hasil belajar. Siregar dan Nara (2015, hlm. 3) mengatakan “Belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi (bahkan dalam kandungan) hingga liang lahat”. Perubahan pada diri seseorang merupakan ciri atau tanda seseorang telah belajar. Perubahan ini dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari sehingga dapat bermanfaat. Kualitas kegiatan pembelajaran dapat mempengaruhi kualitas hasil belajar peserta didik. Dalam proses pembelajaran, pendidik memiliki peran sebagai fasilitator peserta didik dalam belajar.

Pendidik di sekolah merupakan seseorang yang memiliki peran untuk melaksanakan pembelajaran. Sadulloh (2015, hlm. 128) mengungkapkan bahwa keberhasilan suatu pendidikan ditentukan oleh peran pendidik sebab, bisa dikatakan pendidik merupakan kunci utama terhadap kesuksesan dalam pendidikan. Pembelajaran saat ini memberlakukan pembelajaran berpusat pada peserta didik artinya pendidik tidak hanya melakukan ceramah untuk menyampaikan materi. Akan tetapi, pendidik perlu menyediakan suasana pembelajaran yang melibatkan aktif peserta didik selama proses pembelajaran. Sehingga, peserta didik dilatih untuk terampil dalam memecahkan suatu masalah hingga berpikir kritis terhadap fenomena oleh karena itu peserta didik dapat menjadi bagian dari masyarakat yang bermanfaat.

Berbagai faktor dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran termasuk pemilihan dan penerapan strategi, pendekatan, model, metode, teknik, dan taktik pembelajaran. Komponen tersebut harus disesuaikan dengan materi, lingkungan, dan karakteristik peserta didik. Rusman (2016, hlm. 1) mengatakan bahwa “Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi”. Perlu adanya tahap persiapan dalam melaksanakan pembelajaran sehingga tujuan dapat tercapai.

Pendidik merupakan suatu profesi yang perlu dijalani secara profesional. Hal ini sesuai dengan Saud (2017, hlm. 49) mengungkapkan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi

kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Seorang pendidik yang profesional dituntut untuk menjalankan profesinya dengan memiliki keterampilan dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan perilaku. Dalam melaksanakan proses pembelajaran, pendidik yang profesional perlu terampil dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi sehingga menarik perhatian peserta didik yang dapat membangun minat peserta didik dalam belajar.

Penerapan metodologi tradisional dianggap kurang menarik. Shoimin (2017, hlm. 17) mengungkapkan bahwa “Diakui atau tidak zaman modern ini, sebagian besar pendidik mengajar menggunakan metodologi mengajar tradisional. Cara mengajar tersebut bersifat otoriter dan berpusat pada pendidik”. Cara mengajar ini membuat peserta didik menjadi subjek pasif dalam pembelajaran. Mereka hanya sebagai pendengar dan penerima materi ajar yang disampaikan oleh pendidik. Sehingga tidak adanya interaksi timbal balik antara pendidik dan peserta didik. Saat ini penerapan kurikulum 2013 dianggap masih memberatkan pendidik. Sebenarnya, kurikulum 2013 merupakan kurikulum inovatif yang diciptakan para ahli. Dianggap *njelimet* sebagaimana diungkapkan Shoimin (2017, hlm. 7) mengatakan kurikulum ini lebih komprehensif dan lebih kompleks dalam proses pembelajarannya. Hal ini menyebabkan sebagian pendidik belum banyak mengenal berbagai model pembelajaran inovatif yang mungkin bisa diterapkan. Masih banyak pendidik yang masih bingung bagaimana cara menerapkan model pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan mendorong peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pengalaman peneliti dari hasil wawancara dengan pendidik di SDN 053 Cisu Bandung ditemukan permasalahan yaitu rendahnya hasil belajar peserta didik disebabkan oleh banyak peserta didik yang mengobrol dan tidak fokus sehingga tidak memperhatikan pendidik saat pembelajaran berlangsung. Peserta didik kurang termotivasi untuk belajar karena pembelajaran yang tidak dipadukan dengan permainan dan peserta didik dirasa kurang antusias karena jadwal keseharian peserta didik terlalu padat. Frekuensi penggunaan metode ceramah terlalu lama yang mengakibatkan tidak memfasilitasi gaya belajar peserta didik yang beragam.

Berbagai hasil literatur peneliti menunjukkan rendahnya hasil belajar di sekolah dasar karena pembelajaran yang dianggap masih menggunakan cara konvensional yang membuat peserta didik menjadi pasif sehingga peserta didik tidak fokus pada penjelasan pendidik karena lamanya metode ceramah yang digunakan. Sebenarnya, penerapan metode ceramah tidaklah salah karena terdapat materi yang cocok disampaikan menggunakan metode ceramah untuk menghindari kesalahpahaman peserta didik dalam memahami materi. Namun, metode ceramah dianggap dapat menjadi faktor rendahnya hasil belajar karena penggunaan metode ini terlalu lama dan tidak adanya variasi metode lain yang diterapkan.

Terdapat permasalahan yang ditemukan yakni banyaknya istilah-istilah dalam suatu materi yang membuat peserta didik mengalami kebingungan dalam mengingat istilah tersebut. Permasalahan ini biasanya ditemukan pada materi IPA yang banyak terdapat istilah hewan, tumbuhan, ataupun nama-nama organ pada manusia dan hewan. Hal ini menyebabkan peserta didik dalam memaknai istilah tersebut kurang maksimal. Penerapan model pembelajaran yang kurang tepat pada materi yang akan diajarkan dianggap menjadi faktor yang mempengaruhi pembelajaran kurang baik. Hal ini mempengaruhi pencapaian hasil belajar peserta didik menjadi kurang maksimal.

Perlu adanya panduan bagi para pendidik mengenai model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan di kurikulum 2013. Pendidik perlu terampil dalam mendesain model pembelajaran sehingga pembelajaran dapat bermakna sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Selain itu, perlu adanya kesadaran dari pendidik untuk mengembangkan kompetensi yang dimilikinya agar dalam melaksanakan proses pembelajaran dapat menerapkan model pembelajaran serta suasana belajar yang variatif.

Permasalahan di lapang perlu adanya solusi untuk mengatasinya. Pelaksanaan pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik yang usia antara 10 dan 11 tahun masih senang bermain sehingga dapat dipadukan belajar dengan bermain.

Dalam artikel daring Legiman (2019) dijelaskan bahwa belajar sambil bermain dianggap penting dikarenakan permasalahan peserta didik yakni

mengalami kebosanan pada kegiatan rutin yang sama dalam setiap minggunya. Pendidik di masa modern dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang kreatif dan inovatif. Solusi yang dapat ditawarkan yaitu dengan kegiatan bernyanyi yang liriknya disesuaikan dengan materi pelajaran yang sulit untuk dihapal, meningkatkan kata depan dengan materi yang dibutuhkan penyebutan secara runtut, menayangkan video interaktif dengan peserta didik seperti *review* video dan adanya tanya jawab mengenai isi video, dan diakhir pembelajaran dapat dilakukan tanya jawab peserta didik yang dapat menjawab diberikan nilai khusus.

Berbagai penelitian menunjukkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* dianggap dapat menunjang peserta didik dalam memahami materi sehingga hasil belajar menjadi lebih meningkat. Karena dalam pelaksanaannya pembelajaran dipadukan dengan permainan. Selain itu, model ini dapat memotivasi dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran. Model pembelajaran ini sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar yaitu senang bermain, bergerak, dan bekerja dalam kelompok. Maka, solusi yang dapat memecahkan masalah di atas yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* berdasarkan teori yang telah ada dan didukung oleh penelitian terdahulu. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Widastre, W (2018) menyatakan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan pada penerapan model *cooperative learning* tipe *scramble* terhadap hasil belajar peserta didik. Selain itu terdapat penelitian lain dari Ristianti, R (2017) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan positif pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* terhadap hasil belajar peserta didik.

Model ini mendorong peserta didik untuk mengerjakan soal dengan jawaban yang acak, melatih kedisiplinan, dan membangkitkan kegembiraan pada peserta didik. Hustabarat (2017, hlm. 120) menyatakan bahwa “Model pembelajaran kooperatif dengan teknik *scramble* merupakan teknik pembelajaran dengan menerapkan bentuk permainan yang memancing kreativitas peserta didik”. Kemudian, dijelaskan oleh Nur (dalam Saridewi dan Kusmariyatni 2017, hlm. 232) mengungkapkan bahwa model pembelajaran *scramble* bersifat aktif, peserta didik dituntut aktif bekerja sama serta bertanggung jawab terhadap kelompoknya

untuk menyelesaikan kartu soal guna memperoleh poin dan diharapkan dapat meningkatkan kebersamaan peserta didik. Dengan peserta didik bahagia, nyaman, melibatkan peserta didik aktif selama belajar maka hal ini akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik dan meningkat. Maka, hal ini dapat dikatakan materi ajar yang diberikan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* dapat dipahami peserta didik.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian dilakukan untuk mengkaji teori model Kooperatif tipe *Scramble* dapat meningkatkan hasil belajar. Penelitian ini berjudul “ANALISIS PENINGKATAN HASIL BELAJAR MELALUI MODEL KOOPERATIF TIPE *SCRAMBLE* (Penelitian Studi Literatur)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang diteliti adalah:

1. Bagaimana konsep model Kooperatif tipe *Scramble*?
2. Bagaimana konsep penerapan model Kooperatif tipe *Scramble* dalam proses pembelajaran kelas V Sekolah Dasar?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar peserta didik kelas V Sekolah Dasar melalui model Kooperatif tipe *Scramble*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui konsep model Kooperatif tipe *Scramble*.
- b. Untuk mengetahui konsep penerapan model Kooperatif tipe *Scramble* dalam proses pembelajaran kelas V Sekolah Dasar.
- c. Untuk mengetahui model pembelajaran Kooperatif tipe *Scramble* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V Sekolah Dasar

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut:

a. Manfaat Teori Secara Teoritis

Secara teoritis dapat memberikan gambaran dan pengetahuan mengenai penggunaan model kooperatif tipe *scramble*.

b. Manfaat Teori Secara Praktis

1) Bagi Penulis

Penelitian ini dapat memperluas pengetahuan mengenai kajian model kooperatif tipe *scramble*.

2) Bagi Pendidik

Sebagai referensi untuk memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran agar lebih berkualitas, mengembangkan model pembelajaran yang dipadukan dengan permainan, menggunakan model pembelajaran yang variatif.

3) Bagi Sekolah

Menambah wawasan dalam menggunakan model kooperatif tipe *scramble* dalam pembelajaran.

D. Definisi Variabel

Sesuai judul yang disebutkan di atas maka peneliti perlu memberikan batasan-batasan istilah supaya tidak menimbulkan kesalahpahaman terhadap istilah dalam penelitian dan sesuai dengan konteks. Ada pun istilah-istilah yang perlu diberi penjelasan adalah sebagai berikut:

1. Model Kooperatif Tipe *Scramble*

Model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* merupakan model pembelajaran dengan memadukan permainan dalam pelaksanaan belajar yaitu dengan mengajak peserta didik untuk memecahkan soal yang ada dan menemukan jawaban yang telah diacak. Model pembelajaran ini mengutamakan kerja sama, saling percaya dengan anggota kelompok, dan jujur.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar memiliki peranan yang penting dalam pembelajaran. Hasil belajar adalah bukti perubahan yang terjadi pada peserta didik setelah mengalami pembelajaran. Perubahan yang terjadi pada diri peserta didik yaitu berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Dengan adanya hasil belajar pendidik dapat memantau kemajuan belajar peserta didik. Hasil belajar dapat digambarkan dengan bentuk skor atau angka sebagai bukti berhasil atau tidaknya pelaksanaan pembelajaran.

E. Landasan Teori atau Telaah Pustaka

1. Hakikat Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan serangkaian aktifitas interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan sehingga tujuan belajar tercapai. Rusman (2016, hlm. 144) mengungkapkan bahwa pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan media. Saat ini, pembelajaran dapat dilakukan melalui *gadget* yaitu dengan menggunakan aplikasi yang dapat menunjang pembelajaran antara pendidik dan peserta didik. Pembelajaran ini dapat dilakukan di rumah. Sementara Winkel (dalam Siregar dan Nara, 2015, hlm.12) mengungkapkan bahwa pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami peserta didik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan kejadian yang dirancang oleh pendidik untuk peserta didik dalam bentuk tindakan sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai. Pembelajaran dapat dilakukan dengan dua cara yakni pembelajaran tatap muka dan pembelajaran melalui media tanpa tatap muka.

b. Prinsip Pembelajaran

Berdasarkan pengertian dari pembelajaran terdapat beberapa prinsip yang melandasi yakni seperti yang dikemukakan oleh Surya (2014, hlm. 111) bahwa prinsip pembelajaran yaitu:

- 1) Pembelajaran sebagai usaha memperoleh perubahan perilaku. Ini menjadi ciri utama dari proses pembelajaran yaitu adanya perubahan ketika seseorang telah mengalami pembelajaran.
- 2) Hasil pembelajaran ditandai dengan perubahan perilaku secara keseluruhan. Hasil dari pembelajaran merujuk pada kondisi positif seseorang yang berguna bagi kehidupannya. Perubahan perilaku itu meliputi aspek perilaku kognitif, konatif, afektif, dan psikomotorik.
- 3) Pembelajaran merupakan suatu proses. Pembelajaran merupakan aktivitas belajar yang dinamis sehingga terdapat kesinambungan dari tahapan-tahapan aktivitas belajar.

- 4) Proses pembelajaran terjadi karena ada yang mendorong dan ada tujuan yang ingin dicapai. Aktivitas pembelajaran terjadi karena adanya kebutuhan yang harus dipenuhi dan tujuan yang ingin dicapai. Keduanya merupakan faktor yang mempengaruhi belajar efektif.
- 5) Pembelajaran merupakan bentuk pengalaman. Pembelajaran merupakan interaksi individu dengan lingkungannya, sehingga banyak memberikan pengalaman dari situasi nyata.

Sementara pendapat Gagne (dalam Siregar dan Nara, 2015, hlm. 16) terdapat sembilan prinsip yang dapat diterapkan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran, sebagai berikut:

- 1) Menarik perhatian.
- 2) Menyampaikan tujuan pembelajaran.
- 3) Mengingat konsep/prinsip yang telah dipelajari.
- 4) Menyampaikan materi pelajaran.
- 5) Memberikan bimbingan belajar.
- 6) Memperoleh kinerja/penampilan peserta didik.
- 7) Memberikan balikan.
- 8) Menilai hasil belajar.
- 9) Memperkuat retensi dan transfer belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prinsip pembelajaran dapat mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran sehingga pencapaian hasil belajar dapat optimal. Maka, dalam melaksanakan pembelajaran perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran.

2. Hakikat Belajar

a. Pengertian Belajar

Proses dalam menerima ilmu pengetahuan sehingga diterima oleh seseorang, proses tersebut dikatakan belajar. Pane dan Dasopang (2017, hlm. 337) mengatakan bahwa proses perubahan tingkah laku dan perubahan pemahaman, yang pada mulanya seorang anak tidak dibekali dengan potensi fitrah, kemudian dengan terjadinya proses belajar maka seorang anak berubah tingkah laku dan pemahamannya semakin bertambah. Sanjaya (2014, hlm. 112) mengatakan “Belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga

meebabkan munculnya perubahan perilaku”. Aktivitas belajar sangat dipengaruhi oleh adanya interaksi antara individu dengan lingkungan. Sementara Siregar dan Nara (2015, hlm.1) menyatakan bahwa “belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi (bahkan dalam kandungan) hingga liang lahat”. Maka, seseorang yang telah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan pada dirinya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar yaitu aktivitas seseorang dalam memodifikasi perilaku melalui pengalaman sehingga terjadi perubahan perilaku pada diri individu menjadi lebih baik dalam menjalani hidup dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

b. Ciri-Ciri Belajar

Ketika seseorang telah mengalami belajar maka akan terjadi perubahan pada perilaku serta pemahamannya. Siregar dan Nara (2015, hlm. 5) mengungkapkan bahwa setidaknya belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Adanya kemampuan baru atau perubahan. Perubahan tersebut bersifat pengetahuan (*kognitif*), keterampilan (*psikomotorik*), maupun nilai dan sikap (*afektif*).
- 2) Perubahan itu tidak berlangsung sesaat saja, melainkan menetap atau dapat disimpan.
- 3) Perubahan itu tidak terjadi begitu saja, melainkan harus dengan usaha. Perubahan terjadi akibat interaksi dengan lingkungan.
- 4) Perubahan tidak semata-mata disebabkan oleh pertumbuhan fisik atau kedewasaan, tidak karena kelelahan, penyakit, atau pengaruh obat-obatan.

Dengan demikian, ciri-ciri belajar memiliki ciri khas yakni adanya perubahan pada diri seseorang. Pendapat ini sejalan dengan Slameto (dalam Budiarti, dkk, 2017, hlm. 22) mengungkapkan bahwa terdapat ciri-ciri pengertian belajar dalam perubahan tingkah laku yaitu perubahan secara sadar, perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional, perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah, perubahan mencakup aspek tingkah laku.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri belajar terlihat dari adanya perubahan pada diri seseorang ke arah yang lebih baik. Sehingga, pengalaman seseorang dari belajar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Hasil Belajar

Perubahan dalam diri peserta didik baik perubahan pada tingkat pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan atau sikap. Perubahan tersebut dapat dikatakan sebagai hasil belajar dimana peserta didik memperoleh suatu hasil setelah mengikuti proses pembelajaran. Agus Suprijono (dalam Ibrahim, 2015, hlm. 204) mengungkapkan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Ariesta, dkk (2018, hlm. 26) mengungkapkan “hasil belajar peserta didik pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang didefinisikan dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik”. Dengan demikian, ketika seseorang telah mengalami proses belajar ia akan memperoleh hasnoril yang dapat berguna bagi kehidupannya.

Hasil belajar tersebut diperoleh dari perubahan tingkah laku. Proses perubahan ini terjadi dari hal yang sederhana menuju hal yang kompleks. Sejalan dengan hal tersebut, UNESCO (dalam Nurtanto dan Sofyan, 2015, hlm. 354) mengatakan “hasil belajar yang akan dicapai terdiri atas empat pilar, diantaranya: (1) *learning to know* (belajar mengetahui); (2) *learning to do* (belajar melakukan sesuatu); (3) *learning to be* (belajar menjadi sesuatu); (4) *learning to live* (belajar hidup bersama)”. Hasil belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Surya (2014, hlm.120) menjelaskan Taksonomi Bloom terdapat tiga domain pada hasil belajar yakni sebagai berikut:

- 1) *Cognitive Domain* (Ranah Kognitif), berisi perilaku yang menekankan pada aspek intelektual yang meliputi pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir.
- 2) *Affective Domain* (Ranah Afektif), berisi perilaku yang menekankan pada aspek perasaan dan emosi yang meliputi minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri.

- 3) *Psychomotor Domain* (Ranah Psikomotorik), berisi perilaku yang menekankan pada aspek keterampilan motorik. Meliputi tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan wujud gambaran dari perubahan tingkah laku seseorang baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang dapat diukur melalui teknik penilaian.

Hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor. Syah (dalam Subhi, 2016, hlm 18) mengungkapkan terdapat tiga faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik yaitu sebagai berikut:

- 1) Faktor dari dalam (internal) yaitu faktor dari dalam peserta didik meliputi dua aspek yakni fisiologi dan psikologis. Faktor fisiologis meliputi kondisi jasmaniah dan kondisi panca indra. Faktor psikologis meliputi kecerdasan, bakat, minat, motivasi, emosi, dan kemampuan kognitif.
- 2) Faktor dari luar (eksternal) yaitu faktor dari luar peserta didik yang meliputi lingkungan sosial seperti hubungan dengan sesama manusia dan lingkungan non sosial seperti keadaan udara, waktu belajar, lokasi gedung sekolah.
- 3) Faktor pendekatan belajar yaitu jenis upaya belajar yang meliputi strategi, model, dan metode yang digunakan peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian, faktor yang mempengaruhi hasil belajar seseorang yaitu faktor yang ada pada diri seseorang, faktor dari luar diri seseorang, dan juga upaya yang diberikan pendidik untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan, Sahimin dkk (2017, hlm. 155) mengatakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar terbagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

- 1) Faktor internal berupa faktor psikis yang meliputi minat, intelegensi, dan motivasi, faktor fisik yang meliputi keadaan kondisi jasmani yang secara umum dapat berfungsi
- 2) Faktor eksternal berupa faktor pendidik, dan faktor lingkungan yang berada diluar diri seseorang dan memiliki keterkaitan dengan dirinya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar seseorang yaitu faktor dalam dirinya dan faktor diluar diri seseorang yang memiliki keterkaitan dengan dirinya.

d. Indikator Hasil Belajar

Hasil belajar meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada setiap aspek memiliki indikatornya masing-masing. Indikator menjadi acuan atau pedoman pendidik untuk merencanakan aktivitas peserta didik selama belajar.

- 1) Domain kognitif Bloom (dalam Siregar dan Nara, 2015, hlm. 9) terdiri dari enam tingkatan, yaitu: pengetahuan, pemahaman, aplikasi/penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Indikator domain kognitif ini tercantum dalam Kata Kerja Operasional (KKO) yang digunakan pendidikan untuk merumuskan indikator pembelajaran. Faisal dan Lova (2018, hlm. 160) KKO edisi revisi teori Bloom pada ranah kognitif terbagi menjadi enam bagian dari C1-C6.

RANAH KOGNITIF					
MENGINGAT (C1)	MEMAHAMI (C2)	MENERAPKAN (C3)	MENGANALISIS (C4)	MENGEVALUASI (C5)	MENCIPTAKAN (C6)
Mengetahui Misalnya: istilah, fakta, aturan, urutan, metoda	Menerjemahkan, Menafsirkan, Memperkirakan, Menentukan ... Misalnya: metode, prosedur Memahami misalnya: konsep, kaidah, prinsip, kaitan antara, fakta, isi pokok. Mengartikan Menginterpretasikan ... misalnya: tabel, grafik, bagan	Memecahkan masalah, Membuat bagan/grafik, Menggunakan .. misalnya: metoda, prosedur, konsep, kaidah, prinsip	Mengenali kesalahan Memberikan misalnya: fakta- fakta, Menganalisis ... misalnya: struktur, bagian, hubungan	Menilai berdasarkan norma internal misalnya: hasil karya, mutu karangan, dll.	Menghasilkan ... misalnya: klasifikasi, karangan, teori Menyusun misalnya: laporan, rencana, skema, program, proposal

Gambar 1.1

KKO Ranah Kognitif

- 2) Domain afektif Bloom (dalam Siregar dan Nara, 2015, hlm. 11) terdiri dari lima tingkatan, yaitu: penerimaan, pemberian respons, pemberian nilai atau penghargaan, pengorganisasian, dan karakterisasi. Indikator domain afektif ini tercantum dalam Kata Kerja Operasional (KKO) yang digunakan pendidikan untuk merumuskan indikator pembelajaran. Faisal dan Lova (2018, hlm. 162) KKO edisi revisi teori Bloom pada ranah afektif terbagi menjadi enam bagian dari A1-A5.

RANAH AFEKTIF				
MENERIMA (A-1) Menunjukkan Misalnya: kesadaran, kemauan, perhatian. Mengakui, misalnya: perbedaan, kepentingan	MERESPON (A-2) Mematuhi mis.: peraturan, tuntutan, perintah. Berperan aktif, mis: di laboratorium, dalam diskusi, dalam kelompok, dalam organisasi, dalam kegiatan	MENGHARGAI (A-3) Menerima suatu nilai, menyukai, menyepakati. Menghargai misal: karya seni, sumbangan ilmu, pendapat, gagasan dan saran	MENGORGANISASIKAN (A-4) Membentuk sistem nilai. Menangkap relasi antar nilai. Bertanggung jawab. Mengintegrasikan nilai.	KARAKTERISASI MENURUT NILAI (A-5) Menunjukkan mis.: kepercayaan diri, disiplin pribadi, kesadaran moral. Mempertimbangkan.

Gambar 1.2

KKO Ranah Afektif

- 3) Domain psikomotor Bloom (dalam Siregar dan Nara, 2015, hlm. 12) terdiri dari lima tingkatan, yaitu: meniru, menerapkan, memantapkan, merangkai, dan naturalisasi. Indikator domain psikomotor ini tercantum dalam Kata Kerja Operasional (KKO) yang digunakan pendidikan untuk merumuskan indikator pembelajaran. Faisal dan Lova (2018, hlm. 163) KKO edisi revisi teori Bloom pada ranah afektif terbagi menjadi enam bagian dari P1-P5.

RANAH PSIKOMOTORIK				
MENIRU (P-1) Menafsirkan rangsangan (stimulus). Kepekaan terhadap rangsangan	MANIPULASI (P-2) Menyiapkan diri secara fisik	PRESISI (P-3) Berkonsentrasi untuk menghasilkan ketepatan	ARTIKULASI (P-4) Mengkalkulasi berbagai ketrampilan. Bekerja berdasarkan pola	NATURALISASI (P-5) Menghasilkan karya cipta. Melakukan sesuatu dengan ketepatan tinggi

Gambar 1.3

KKO Ranah Psikomotor

Indikator dari setiap Kata Kerja Operasional (KKO) pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor dapat ditentukan oleh pendidik dan disesuaikan dengan materi pelajaran yang disampaikan. Indikator dapat dijadikan tolak ukur pencapaian peserta didik selama proses pembelajaran.

3. Pendekatan, Strategi, Model, Metode, dan Teknik Pembelajaran

Istilah pendekatan, strategi, model, metode, dan teknik pembelajaran merupakan komponen yang penting dalam pembelajaran. Pemilihan komponen ini perlu diperhatikan agar dalam penerapannya dapat sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi belajar, dan materi pelajaran.

Pendekatan pembelajaran komponen penting dalam merancang suatu pembelajaran. Sanjaya (2014, hlm. 126) mengatakana pendekatan diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Dengan demikian, dalam merancang pembelajaran perlu merujuk pandangan yang melatarbelakangi, mewadahi, dan menginspirasi proses pembelajaran. Roy Killen (dalam Sanjaya, 2014, hlm. 127) mengatakan bahwa ia mencatat dua pendekatan

dalam pembelajaran, yaitu pendekatan berpusat pada pendidik dan pendekatan berpusat pada peserta didik. Pendekatan berpusat pada pendidik yakni pembelajaran secara langsung dengan pembelajaran ekspositori. Sedangkan, pendekatan berpusat pada peserta didik yakni pembelajaran yang melibatkan aktif peserta didik selama proses pembelajaran contohnya pendekatan saintifik.

Strategi pembelajaran merupakan susunan rencana kegiatan yang diterapkan dalam pembelajaran. Sanjaya (2014, hlm.126) mengatakan “Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran”. Suherti dan Rohimah (2017, hlm. 1) mengatakan “Strategi pembelajaran merupakan suatu rangkaian rencana kegiatan yang termasuk didalamnya pengorganisasian pembelajaran, penyampaian pembelajaran, dan pengelolaan pembelajaran”. Pengorganisasian pembelajaran merupakan langkah untuk menetapkan dan mengatur kegiatan yang akan dilaksanakan. Penyampaian pembelajaran menekankan pada media apa yang akan digunakan dan kegiatan apa yang akan dilakukan. Dan pengelolaan pembelajaran menekankan pada penjadwalan dari setiap komponen yang digunakan.

Model pembelajaran memiliki ciri khas yakni terdapat sintaks atau fase-fase yang dapat membedakan dengan model pembelajaran lain. Joyce dan Weil (dalam Rusman, 2014, hlm. 132) berpendapat bahwa “Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain”. Suherti dan Rohimah (2017, hlm. 1) mengatakan model pembelajaran adalah prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai yang didalamnya terdapat pendekatan, metode, serta teknik pembelajaran. Syaiful Sagala (dalam Normansyah, 2018, hlm. 86) mengungkapkan “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar”.

Metode merupakan cara yang digunakan untuk merealisasikan strategi dan model pembelajaran. Suherti dan Rohimah (2017, hlm. 1) mengatakan “Metode pembelajaran adalah cara atau jalan yang ditempuh oleh pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai”.

Suherti dan Rohimah (2017, hlm. 2) mengatakan teknik pembelajaran adalah penerapan suatu metode pembelajaran yang telah ditetapkan secara spesifik. Pemilihan teknik pembelajaran perlu memperhatikan apakah teknik yang dipilih dapat membuat metode berjalan dengan efektif dan efisien.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pemilihan komponen pendekatan, strategi, model, metode, dan teknik pembelajaran sangatlah penting dan perlu diperhatikan agar sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Karena dengan memilih semua komponen pembelajaran secara tepat akan membantu pendidik dalam menyampaikan materi dan memudahkan peserta didik dalam memahami materi.

4. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran secara kelompok. Sanjaya (2014, hlm. 241) mengungkapkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran kelompok yang berisi rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Selanjutnya Sanjaya menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif memiliki empat unsur penting yaitu adanya peserta dalam kelompok, adanya aturan kelompok, adanya upaya belajar setiap anggota kelompok, dan adanya tujuan yang harus dicapai. Rusman (2016, hlm. 202) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan model pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang membagi peserta didik

dalam suatu kelompok *heterogen* yang bertujuan untuk belajar dengan mengutamakan kerja sama.

b. Karakteristik dan Prinsip

Model pembelajaran memiliki ciri atau karakteristiknya masing-masing hal ini berguna untuk membedakan berbagai model pembelajaran yang ada. Salah satunya karakteristik model pembelajaran kooperatif yang memiliki ciri khusus yaitu pembelajaran secara kelompok. Rusman (2016, hlm. 207) mengungkapkan karakteristik atau ciri dari pembelajaran kooperatif yaitu sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran secara tim. Tim menjadi tempat peserta didik belajar maka pada tim ini setiap peserta didik harus belajar dan setiap anggota tim harus saling membantu dan bekerja sama untuk mencapai tujuan.
- 2) Didasarkan pada manajemen kooperatif. Menurut Rusman fungsi dari manajemen yaitu sebagai perencanaan, sebagai organisasi, dan sebagai kontrol.
- 3) Kemauan untuk bekerja sama. Salah satu keberhasilan dari pembelajaran ini yaitu dengan adanya kebersamaan yang dimana jika sikap kerja sama dalam suatu tim tidak optimal maka pembelajaran yang dilaksanakan tidak mencapai tujuan secara optimal.
- 4) Keterampilan bekerja sama. Keterampilan sangat dibutuhkan dalam pembelajaran ini. Maka, pada pembelajaran ini peserta didik dilatih dan didorong untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain.

Sedangkan Sanjaya (2014, hlm. 246) mengatakan model pembelajaran kooperatif memiliki empat prinsip yaitu: 1) Prinsip ketergantungan positif; 2) Tanggung jawab perorangan; 3) Interaksi tatap muka; 4) Partisipasi dan komunikasi. Berikut penjelasan dari prinsip model pembelajaran kooperatif yaitu:

- 1) Prinsip ketergantungan positif. Keberhasilan dari penyelesaian tugas yang diberikan tergantung pada usaha yang dilakukan pada setiap tim. Maka agar pembelajaran menciptakan saling ketergantungan antara anggota tim perlu adanya pembagian tugas agar kinerja tim akan berjalan dengan optimal.
- 2) Tanggung jawab perorangan. Agar kinerja tim berjalan secara optimal maka perlu adanya pembagian tugas pada setiap anggota kelompok. Maka setiap

anggota tim memiliki tanggung jawab masing-masing. Hal ini dapat dijadikan pendidik sebagai penilai individu.

- 3) Interaksi tatap muka. Pembelajaran ini menciptakan suasana belajar saling memberikan informasi dan saling membelajarkan.
- 4) Partisipasi dan komunikasi. Kemampuan partisipasi dan komunikasi menjadi modal penting bagi setiap peserta didik untuk bekal mereka di kehidupan bermasyarakat. Namun, tidak semua peserta didik terampil dalam kemampuan ini. Maka, pendidik perlu memberikan pengajaran bagaimana mengasah kemampuan ini. Pengajaran ini membutuhkan waktu yang tidak sedikit dan sebaiknya pendidik sering melakukan pengajaran kemampuan ini seperti melatih peserta didik untuk menanggapi suatu fenomena, menyatakan setuju atau ketidasetujuannya terhadap sesuatu beserta alasannya. Sehingga peserta didik terbiasa dan menjadi terampil.

Dalam melaksanakan model pembelajaran kooperatif perlu berdasarkan karakteristik dan prinsipnya agar penggunaan model ini tidak salah. Sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

c. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Setiap model pembelajaran memiliki langkah dalam menerapkan model tersebut.

Rusman (2016, hlm. 211) langkah-langkah model pembelajaran kooperatif yaitu sebagai berikut:

- 1) Tahap 1 : menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik
- 2) Tahap 2 : menyajikan informasi
- 3) Tahap 3 : mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar
- 4) Tahap 4 : membimbing kelompok bekerja dan belajar
- 5) Tahap 5 : evaluasi
- 6) Tahap 6 : memberikan penghargaan

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Moleong (2017, hlm. 6) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena yang dialami oleh subjek meliputi perilaku, motivasi, maupun tindakan secara keseluruhan yang

diungkapkan dengan deskriptif dalam bentuk bahasa dengan menggunakan metode ilmiah. Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian ini yang bertujuan untuk menemukan prinsip dan penjelasan yang mengarah pada kesimpulan. Sukmadinata (2017, hlm. 60) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian bersifat induktif yang berarti permasalahan muncul dari data yang terbuka untuk dijadikan interpretasi.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan (*library research*) yang memperoleh data bersumber dari hasil literatur berbagai sumber. Zed (dalam Supriyadi, 2016, hlm. 85) mengungkapkan studi kepustakaan diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang berkenaan dengan menggunakan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan yang akan diteliti. Maka, penelitian studi kepustakaan berarti penelitian yang berhadapan dengan data yang diperoleh dari jurnal, buku, maupun sumber relevan lainnya yang akan ditelaah dan dieksplorasi oleh peneliti. Yahya (2015, hlm. 232) mengungkapkan bahwa studi kepustakaan merupakan jenis penelitian yang pengkajiannya dilakukan secara objektif dan sumber datanya adalah buku-buku yang digunakan dalam penelitian, data yang diperoleh dikumpulkan melalui kajian kepustakaan. Maka, studi kepustakaan dalam menjawab masalah hanya bisa dipecahkan melalui hasil kajian kepustakaan. Dalam memperoleh data yang baik diperlukan prinsip-prinsip dalam memilih dan memilah data. Sebagaimana diungkapkan Harahap (2014, hlm. 69) mengungkapkan untuk mendapatkan data atau bahan dari buku maupun hasil literatur lainnya yang mutakhir dan relevan diperlukan kejelian, ketekunan, dan kerajinan dalam mencari sumber data primer maupun data sekunder.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode dokumentasi. Sugiyono (2015, hlm. 329) mengatakan “Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu”. Terdapat berbagai bentuk dokumen meliputi tulisan, gambar, maupun karya monumental dari seseorang. Studi dokumen menjadi pelengkap dalam penelitian kualitatif. Arischa (2019, hlm. 8) mengungkapkan cara mengumpulkan data melalui dokumentasi merupakan hal yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data dari berbagai sumber media cetak yang mengenai variabel yang diteliti. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu

data yang berisi tentang model Kooperatif tipe *scramble* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik Sekolah Dasar.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data utama dalam suatu penelitian. Data ini memberikan informasi langsung pada peneliti. Arischa (2019, hlm. 7) mengungkapkan data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber. Pada penelitian ini data primer bersumber dari manusia yakni berasal dari peneliti sendiri.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung untuk penelitian. Data ini diperoleh tidak secara langsung dari sumber. Data sekunder meliputi sumber tertulis seperti buku, jurnal, serta dokumen yang dapat menunjang peneliti dalam melakukan penelitian memperoleh data mengenai teori Model Kooperatif tipe *Scramble* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di Sekolah Dasar.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumentasi dengan tahapan sebagai berikut:

a. *Organizing*

Teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan, mencatat, dan menyajikan data yang telah diperoleh. Data yang yang diperoleh kemudian di golongan sesuai dengan data yang dibutuhkan.

b. *Editing*

Teknik ini dilakukan untuk memeriksa ulang pada data yang diperoleh tujuannya untuk mengetahui kesesuaian, kelengkapan, dan kebenaran data yang telah dikumpulkan. Agar data yang diperoleh dapat menjawab setiap pertanyaan masalah yang telah dirumuskan sejak awal. Tahapan *editing* dilakukan untuk mengurangi kesalahan pada data yang telah dikumpulkan.

c. *Finding*

Teknik ini dilakukan dalam melanjutkan hasil tahapan *organizing* dan *editing* yang akan menghasilkan kesimpulan yang merupakan jawaban dari pertanyaan masalah yang telah dirumus sejak awal.

4. Analisis Data

a. Deduktif

Menganalisa data yang diperoleh dengan cara menerapkan masalah yang umum dan selanjutnya dihubungkan dalam bagian-bagian khusus. Maka data yang diperoleh dianalisis dari kesimpulan yang bersifat umum kemudian diuraikan menjadi contoh yang bersifat khusus. Data yang berasal dari suatu teori kemudian dibuktikan dengan fakta yang ditemukan.

b. Induktif

Analisis data yang diperoleh dengan cara masalah yang khusus ke umum. Data yang diperoleh dianalisis kemudian disimpulkan. Menemukan fakta yang bersifat kongkrit kemudian ditarik kesimpulan atau digeneralisasi.

G. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi variabel, landasan teori dan atau telaah pustaka, metode penelitian yang meliputi (jenis dan pendekatan penelitian, sumber data primer dan data sekunder, teknik pengumpulan data, dan analisis data), dan sistematika pembahasan.

BAB II KONSEP MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *SCRAMBLE*

Membahas mengenai konsep model Kooperatif tipe *Scramble* mulai dari pengertian, kelebihan, kelemahan, serta sintaks.

BAB III PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE *SCRAMBLE* DI SEKOLAH DASAR

Membahas mengenai penerapan model Kooperatif tipe *Scramble* di Sekolah Dasar yang meliputi kegiatan pembelajaran pada setiap muatan pelajaran dan media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran.

BAB IV PENEMUAN PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK

Membahas mengenai peningkatan hasil belajar peserta didik dari penggunaan model Kooperatif tipe *Scramble* di Sekolah Dasar berdasarkan hasil belajar dari setiap penelitian.

BAB V PENUTUP

Membahas mengenai simpulan dan saran dari penelitian.